

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Dari hasil penelitian itu dapat dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan muncul penemuan baru.

Pertama, Umi Cholifah (NIM. 3603042) berjudul “Perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang bertempat tinggal di luar pesantren (Studi Komparasi) di MA Futuhiyah Jeketro kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan”, Skripsi tahun 2006 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Adapun hipotesisnya menyebutkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang bertempat tinggal di luar pesantren, baik pada taraf 5% maupun 1%.¹

Kedua, Latifah (NIM. 3104012) dengan judul “Studi komparasi perilaku beragama (Ibadah) siswa di MIS Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren”, skripsi tahun 2009 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi tersebut Ada perbedaan tentang perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang bertempat tinggal di luar yang ditunjukkan oleh rumus t-score, nilai t_o (1,753) lebih besar dari pada nilai t yang ada pada tabel signifikan 5% (1,66) tetapi pada signifikansi 1% (2,358) menunjukkan non signifikan artinya tidak ada perbedaan.

¹ Umi Cholifah, *Skripsi, (Perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang bertempat tinggal di luar pesantren (Studi Komparasi) di MA Futuhiyah Jeketro kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)*, IAIN Walisongo Semarang ,2006

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perilaku beragama siswa.²

Ketiga, Titik Rumiati (NIM: 3104342). Dengan judul skripsi “Hubungan lingkungan belajar dengan perilaku keberagamaan siswa kelas V SDN Tanggel 2 Randublatung Blora”, skripsi tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara lingkungan belajar dengan perilaku keberagamaan siswa. Artinya semakin tinggi lingkungan belajar, maka semakin baik pula perilaku keberagamaan. Sebaliknya semakin rendah lingkungan belajar maka semakin rendah pula perilaku keberagamaan siswa.³

Keempat, Hj. Duhroh (NIM. 093111433). Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Dengan judul “Hubungan antara prestasi belajar pada mata pelajaran PAI dengan perilaku keberagamaan peserta didik kelas tinggi SD Pucung Kulon Batang. Yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI dengan perilaku keberagamaan.⁴

Kelima, Mohtar Nugroho (NIM. 3103152). Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Dengan judul “Pengaruh minat belajar PAI terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal”. Yang menyimpulkan bahwa Ada pengaruh yang positif antara minat belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa.⁵

² Latifah, *Skripsi, (Studi komparasi perilaku beragama (Ibadah) siswa di MIS Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren)*, IAIN Walisongo Semarang ,2009

³ Titik Rumiati, *Skripsi,(Hubungan lingkungan belajar dengan perilaku keberagamaan siswa kelas V SDN Tanggel 2 Randublatung Blora)*, IAIN Walisongo Semarang ,2009

⁴Hj. Duhroh, *Skripsi, (Hubungan antara prestasi belajar pada mata pelajaran PAI dengan perilaku keberagamaan peserta didik kelas tinggi SD Pucung Kulon Batang)*, IAIN Walisongo Semarang ,2008

⁵Mokhtar Nugroho, *Skripsi, (Pengaruh minat belajar PAI terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal)* IAIN Walisongo Semarang ,2008

Penelitian-penelitian diatas memiliki persamaan dalam variabel penelitian yakni tentang perilaku keberagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda dan lebih menekankan pada perilaku keberagamaan siswa Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

B. Kerangka Teoritik

1. Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keberagamaan, terlebih dahulu penulis akan kemukakan tentang pengertian perilaku. Adapun beberapa pendapat mengenai perilaku yaitu:

1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.⁶

2) Menurut Hasan Langgulung:

Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.⁷

3) Sedangkan menurut Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, dalam *Encyclopedia of Religious Education*:

*Behavior is the outward manifestation of a belief system developed primarily by cognitive, affective and tactile experiences, as well as the presence or lack of reinforcement.*⁸ Yang berarti Perilaku adalah manifestasi lahiriah dari suatu sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh primary kognitif, afektif dan pengalaman, serta adanya atau kurangnya penguatan.

4) Menurut Clifford T. Morgan:

*An attitude is usually defined by psychologists as a tendency to respond positively (favorably) or negatively (unfavorably) to certain objects persons or situations.*⁹

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta 1994, hlm 755.

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 139

⁸ Iris V Cully dan Kending Bruker Cully, *Harper's Encyclopedia of Religious Education*, (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1990), hlm. 494

⁹ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: University of Wisconsin, 1961), page. 526

Yang bermakna sikap biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu atau situasi tertentu.

Perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) dan perilaku tertutup (*covert behavior*). Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dapat langsung terlihat. Perilaku terbuka tampak pada peristiwa interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tertutup dapat berupa kegiatan berpikir, membayangkan, merasakan, dan merencanakan.¹⁰

Sedangkan keberagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat yaitu:

1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Keberagamaan berasal dari kata beragama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti menganut atau memeluk agama.¹¹ Dan keberagamaan adalah perihal agama.

2) Menurut Muhaimin :

Keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam”.¹²

3) Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah :

“Religiousness is more or less conscious dependency on deity/ God. This dependency or commitment is evident in one’s devotional practice and moral behavior and other activity”.¹³

¹⁰ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 98

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta 1994, hlm. 12

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 297

¹³ Raymond F. Paloutzian, *Invitation To The Psikology Of Religion*, (Boston: Allin And Bacon), Second Adition, P.12

Yang bermakna keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keberagamaan adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama di sekolah maupun madrasah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹⁴

Agar setiap satuan pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka hendaknya sekolah mampu menciptakan suasana kondusif yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian setiap peserta didik, pendidik, dan semua yang berada di dalam lingkungan sekolah harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran agamanya yakni perilaku keberagamaan atau religiusitas.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

¹⁴ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 46

Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi praktik agama
- 3) Dimensi pengalaman
- 4) Dimensi pengetahuan agama
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Secara garis besar, kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu, mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, tapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.¹⁵

Keyakinan beragama pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

¹⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77

Oleh karena itu, masa remaja memiliki semangat keagamaan dalam meyakinkan agamanya. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk, yaitu :

a) Semangat positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khurafat-khurafat dari agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa objek agama seperti malaikat, gambaran surga, neraka dan syaitan tidak lagi dibayangkan secara indarawi, akan tetapi bisa dipikirkannya secara abstrak. Semangat agama positif itu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau menerima pandangan-pandangan yang tidak masuk akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat. Pandangan seperti ini membangkitkan rasa aman pada remaja terhadap agamanya. Tindakan dan sikap semangat positif, akan terlihat perbedaannya sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya.

b) Semangat khurafi

Remaja yang mempunyai kecenderungan pemikiran kekanakanakan, biasanya mengambil unsur-unsur luar dan mencampurkannya ke dalam agama dan keyakinannya, misalnya, seperti khurafat, bid'ah, dan sebagainya. Remaja-remaja seperti itu meyakini adanya pengaruh jin, setan, makam wali, ayat-ayat dipakai untuk jimat, benda-benda keramat, kuburan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila semangat khurafi ini terjadi pada orang yang terbuka maka akan berpengaruh bukan hanya pada dirinya tetapi pada orang lain, maka orang-orang yang seperti ini akan tercermin atas perilaku yang bertanggung jawab atas ajaran agamanya.¹⁶

¹⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.73-

Kedua semangat tersebut dalam agama masa remaja akan diaktualisasikan dan diekspresikan dalam bentuk keberagaman yang masing-masing akan dialami mereka.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.¹⁷ Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- a) Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para penganutnya melaksanakannya. Dalam agama kristen sebagian dari pengharapan ritual formal diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.
- b) Ketaatan mempunyai perangkat tindakan persembahan yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan menyanyi himne bersama-sama.¹⁸

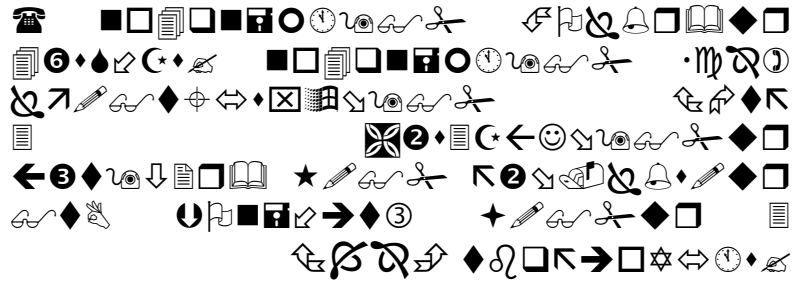
Dalam agama Islam, perintah-perintah yang harus dilaksanakan diantaranya yaitu :

(1) ṣalat

Asal makna ṣalat menurut bahasa Arab berarti doa, kemudian yang dimaksud disini adalah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari-semalam. Dengan melaksanakan ṣalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

¹⁷Muhaimin, et. al., *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). 294

¹⁸Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77



“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-ankabut/29:45)¹⁹

Laksanakanlah Ṣalat secara berkesinambungan dan khusus’ sesuai dengan rukun syarat dan sunah – sunahnya. *Sesungguhnya Ṣalat* yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa *melarang* atau mencegah pelaku yang melakukannya secara berkesinambungan dan baik dari keterjerumusan dalam *kekejian dan kemungkaran*. Hal itu disebabkan karena substansi *Ṣalat* adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran *dan sesungguhnya mengingat Allah*, yakni *Ṣalat adalah lebih besar keutamaannya* dari ibadah-ibadah yang lain dan *Allah mengetahui apa yang kamu* sekalian *kerjakan* baik maupun buruk.²⁰

Dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, orang yang memiliki sikap keberagamaan dan kesadaran yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut. Orang yang bertakwa senantiasa menjalin hubungan dengan Allah, manusia dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya yang berdasarkan ajaran agama.

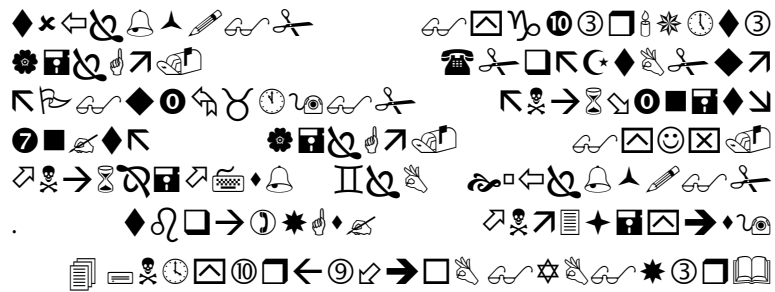
¹⁹ Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1987), hlm. 401

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 506

(2) Puasa Ramadhan

Puasa pada bulan ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang keempat, diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah, yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad SAW berpindah ke Madinah. Hukum puasa ramadhan adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim yang baligh dan berakal sehat.

Firman Allah dalam Surat Al-baqarah ayat 183-184 berbunyi :



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. “(QS. Al-baqarah/2: 183-184)²¹

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai untuk dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan, *wahai orang-orang yang beriman*. Kewajiban berpuasa dimaksudkan *agar kamu bertakwa*, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi. Kewajiban yang akan dibebankan tidak sepanjang tahun,

²¹ Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1987), hlm. 28

karena hanya *beberapa hari tertentu*, itu pun masih harus melihat kondisi kesehatan.²²

Hikmah dari ibadah puasa adalah untuk menjaga kesehatan, untuk menjadi disiplin, karena seseorang yang telah sanggup menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasanya karena ingat perintah Allah, dan tidak akan berani melanggar segala larangan-Nya, selain itu, puasa merupakan tanda syukur kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti bersyukur kepada Allah atas segala nikmat pemberian-Nya yang tidak terbatas dan tidak ternilai harganya.

(3) Zakat

Menurut istilah agama Islam zakat artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat tertentu. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga. Hukum zakat adalah fardu 'ain bagi tiap-tiap orang yang memenuhi syarat-syaratnya.²³ Sebagaimana firman Allah :

■□□□■□■○⌚📺📶✂️ 📞✂️□←☺️Ⓜ️🔒🔔□📖◆□
■□□□✉️👉○Ⓜ️📺📶✂️ 📞✂️□➡️✂️◆↗️◆□
“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat”. (QS. An Nisa’/5:77)²⁴

Laksanakanlah Ṣalat sebagai tanda hubungan harmonis dengan Allah sambil bermohonlah kepada-Nya *dan tunaikanlah zakat*, sebagai tanda hubungan harmonis dengan makhluk serta

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 402

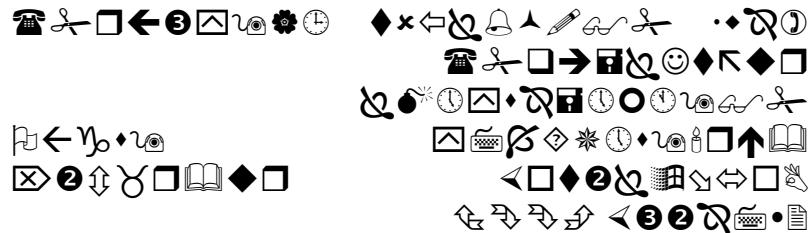
²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 231

²⁴ Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1987), hlm.90

jalinlah kerja sama.²⁵ Zakat apabila dihubungkan dengan pergaulan dalam masyarakat, zakat dapat dipandang sebagai tali penghubung antar manusia, antara hartawan dengan rakyat miskin yang tidak mempunya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Salah satu pengalaman agama adalah perasaan sabar ketika mendapat ujian dari Allah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :



“kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.(QS. Hud/11:11)

Kecuali orang-orang yang sabar atas bencana yang telah menimpa mereka karena keimanannya kepada Allah dan mengaharapkan pahala di sisi-Nya serta melakukan amal-amal saleh ketika bencana itu telah Allah singkirkan, lalu diganti dengan kenikmatan. Dia mensyukurinya dengan menggunakan kenikmatan-kenikmatan itu untuk hal-hal yang

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 624

di ridhai Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan ampunan dari Tuhan yang dapat menghapuskan dosa dan pelanggaran yang melekat dalam jiwa mereka, serta mendapatkan pahala yang besar di akhirat kelak, dengan kebajikan dan kebaikan yang banyak, bahkan mereka mendapatkan taufik untuk melakukannya.²⁶

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak mempunyai jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.²⁷

Dimensi pengetahuan agama pada peserta didik meliputi pengetahuan maupun materi pendidikan agama Islam yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Adapun materi pendidikan agama Islam di sekolah lebih cenderung bersifat teori atau pengetahuan, namun tidak sedikit pula sekolah yang menekankan pada penanaman jiwa agama dengan membiasakan sifat-sifat dan sikap yang baik sesuai ajaran agama Islam.

Materi pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang terdiri atas seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam. Dalam hal ini, penulis akan sedikit membahas tentang materi pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu :

a) Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 12

²⁷ Muhaimin, et. al., *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). 294

bercampur dengan keraguan.²⁸ Inti materi dalam Aqidah adalah keimanan sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman, yaitu meyakini tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qada dan qadar. Aqidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Menurut Yusuf al-Qardawi yang dikutip oleh Muhamad Alim, mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.²⁹ Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

b) Syari'ah

Syari'ah menurut hukum Islam, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Alim adalah "hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya". Syari'ah juga diartikan sebagai "satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya".³⁰

Hidup dengan mengikuti aturan Allah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pada dasarnya, syari'ah adalah satu sistem norma

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.124

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 125

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 139

Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang disebut dengan ibadah dan mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta dengan alam yang disebut dengan muamalah.³¹

c) Akhlak

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ³²

Daya dan tingkah laku yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Berdasarkan definisi tersebut, akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit dipisahkan. Dan untuk mewujudkan akhlak yang mulia, maka perlu adanya proses pembentukan dan pembinaan, agar akhlak yang terbentuk sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Akhlak mempunyai peranan penting bagi manusia, karena menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil yang dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm.143

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, juz. III, (Bairut : Dar al fikr, tt), hlm. 52

hari ke hari.³³ Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, misalnya suka menolong, menegakan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi.

b. Perkembangan Jiwa Agama pada Remaja

Pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa. Remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan.³⁴ Pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.

Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Pikiran remaja menjangkau masalah-masalah agama secara umum. Kematangan akal remaja pada fase ini mendorong untuk berpikir secara serius tentang alam sekitarnya guna memastikan informasi-informasi yang telah diketahuinya pada fase-fase umur sebelumnya. Selain itu, pemikiran tentang agama mampu memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa

³³ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77

³⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 63

dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Adapun motivasi beragama pada remaja diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tidak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama. Menurut Nico syukur Dister ofm yang dikutip oleh Sururin dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” menyatakan bahwa motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu :

- 1) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.
- 2) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- 3) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia.
- 4) Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Motivasi beragama pada remaja juga dipengaruhi oleh teman-temannya. Sebagai contoh, bila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan.³⁵

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa motivasi dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhannya akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut atau perasaan bersalah (berdosa), karena didorong teman-teman satu kelompok.

³⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 70-72

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain adalah :

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.³⁶

Agama yang ajarannya kurang konservatif dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

2) Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidupyang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.³⁷

3) Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih

³⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 68

³⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 69

dipengaruhi kepentingan akan materi. Maka, para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.³⁸ Pertimbangan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani mereka yang turut mempengaruhi pula perkembangan perilaku agamanya.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang dapat terlihat pada remaja mencakupi :

- a) *Self-directive*, taat kepada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.³⁹

Berbagai ragam cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Ekspresi dan pengalaman beragama tersebut dapat dilihat dari sikap-sikap keberagamaannya. Adapun sikap remaja terhadap agama diantaranya yaitu :

(1) Percaya turut-turutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, yakni sekedar mengikuti suasana lingkungan

³⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 69

³⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.74-76

disekitarnya. Percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama. Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan hanya terjadi pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.⁴⁰ Kepercayaan turut-turutan itu biasanya terjadi apabila orangtuanya memberikan didikan agama dengan cara yang menyenangkan, jauh dari pengalaman-pengalaman pahit di waktu kecil, namun di masa remaja mereka menghadapi peristiwa yang mendorongnya untuk meneliti kembali pengalamannya di waktu kecil.

(2) Percaya dengan kesadaran

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan, bercampur dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.⁴¹

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

(3) Kebimbangan Beragama

Kebimbangan remaja terhadap agama berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan dapat dipandang sebagai suatu

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 91

⁴¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 74

kejadian yang berhubungan dengan segala pengalaman masa kecil. Sesungguhnya kebimbangan beragama itu, bersangkut paut dengan semangat agama.⁴²

Keraguan ini membuat mereka kurang taat beragama, sedangkan remaja lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhannya daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya. Bila keraguan tersebut dapat diatasi secara positif, maka remaja akan sadar.

Namun, jika keraguan tersebut tidak menemukan jalan keluar sesuai dengan ajaran agama, mereka akan cenderung pada ateis (tidak percaya pada Tuhan atau agama).

(4) Tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan Tuhan.⁴³

Satu hal lagi yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya Tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan merasa kecewa. Bagi remaja yang kurang mendalam jiwa keberagamaannya, lambat laun akan marah dan benci pada agama, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang menghalanginya untuk mencapai kepuasan seksual. Namun demikian, ketidakpercayaan mereka terhadap Tuhan dan keingkaran terhadap ajaran agama bukanlah murni dari pembawaan seseorang, sebab dorongan spiritual dalam diri seseorang adalah bersifat fitrah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan pada Remaja

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 99

⁴³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 78

Sikap keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Pada dasarnya sikap keagamaan seseorang terbentuk oleh dua faktor, yaitu :

1) Faktor Intern

Pengaruh perilaku keberagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan diantaranya adalah :

a) Pengalaman Pribadi.

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak itu pula individu menerima stimulus atau rangsang dari luar dirinya. Dan individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Dalam rangka individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi.⁴⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berawal dari persepsi individu akan menimbulkan pengalaman, dan pengalaman tersebut dapat mempengaruhi faktor keberagamaan seorang remaja. Persepsi dan pengalaman pribadi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, yang berasal dari komponen kognisi yaitu salah satu komponen yang berhubungan dengan ide, *belief* dan konsep.

b) Pengaruh Emosi.

Emosi merupakan perasaan gejala jiwa yakni suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang baik itu perasaan senang atau tidak senang.⁴⁵ Dalam perilaku keberagamaan,

⁴⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm.53

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral*, (Jakarta : Bulan Bintang,

emosi merupakan faktor yang internal karena emosi mempunyai suatu pengaruh besar kepada seseorang. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap atau tingkah laku agama. Tak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipaksa tanpa mengindahkan emosi.

2) Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan *homoreligius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Dengan demikian, manusia lahir dilengkapi dengan potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keberagamaan.

Adapun faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu tinggal, yakni diantaranya adalah:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan perilaku keberagamaan.⁴⁶

Suasana dalam keluarga merupakan wadah yang paling baik bagi pertumbuhan jiwa dan perilaku seorang anak. Semua

1982), hlm. 114.

⁴⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 84

pengalaman yang dilalui di rumah merupakan salah satu pendidikan agama yang diterimanya secara tidak langsung. Oleh karena itu, orang tua harus bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan seorang anak.

b) Lingkungan institusi

Lingkungan institusi yang ikut mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa dapat berupa institusi formal seperti sekolah dan madrasah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.⁴⁷ Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan perilaku keberagamaan umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan. Lingkungan masyarakat yang agamis akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keberagamaan seseorang, sebab kehidupan agama terkondisi dalam tananan nilai.⁴⁸

⁴⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 84

⁴⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 85

Permasalahan generasi muda yang kompleks tidak mungkin dibebankan tanggung jawabnya kepada salah satu komponen masyarakat semata, meskipun tidak dipungkiri ada pihak yang paling dominan untuk memotorinya, yakni pihak pemerintah karena merekalah yang dapat membuat kebijakan-kebijakan hukum yang bisa dijadikan pijakan untuk merealisasikan langkah-langkah nyata guna mengatasi problematika generasi muda, terutama dalam pembentukan perilaku dan pendidikan agama mereka.

2. Penerapan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

Sejak awal Islam diturunkan telah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap kemajuan hidup manusia dengan memerintahkan manusia untuk belajar yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin Darwis, mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dalam perspektif lain, perilaku manusia berkaitan erat dengan hasil belajar seseorang, atau dengan kata lain hasil suatu proses belajar akan tampak dalam perilaku, antara perilaku dan hasil belajar begitu berhimpit sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sekaligus juga mempengaruhi perilakunya.⁴⁹ Dengan demikian pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah akan sangat berperan dalam pembentukan generasi Islam yang mampu memunculkan sikap dan perilaku Islami. Adapun penerapan pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sekolah merupakan suatu badan yang dipercaya masyarakat untuk melaksanakan urusan pendidikan generasi muda. Sekolah adalah mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat, mendidik dan mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi

⁴⁹ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm.133-135

bangsa dan negaranya. Pendidikan agama di sekolah merupakan arena yang strategis untuk pembinaan bangsa dan untuk meningkatkan bekal pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupannya serta mencari hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan dengan kepentingan masyarakat.⁵⁰

Pada tingkat pengajaran pendahuluan (Taman Kanak-kanak), pendidikan Agama Islam itu bersifat sederhana dan praktis yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Materi pelajarannya berisi hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan surat-surat pendek, ibadat yang praktis dan akhlak, semuanya dikelompokkan dalam bidang studi Pendidikan Agama. Semakin tinggi tingkat pengajaran, semakin banyak dan beragam pula bidang studi itu dapat dikembangkan. Selain itu, tujuan dan alokasi waktu sangat mempengaruhi pengembangan itu.

Bidang studi pengajaran agama di sekolah umum masih tetap pendidikan agama Islam yang berisi materi pelajaran Tauhid (keimanan), Akhlak, Ibadat, Tarikh Islam dan lain-lain. Mulai dari tingkat pengajaran rendah (Sekolah Dasar) sampai dengan Sekolah Lanjutan Atas, bidang studi itu masih bernama Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi pelajaran yang semakin tinggi semakin diperluas dan diperdalam, walaupun tidak terperinci seperti madrasah dan sekolah agama.⁵¹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas menggunakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Dinas Pendidikan Nasional (Diknas). Karakteristik kurikulum PAI di sekolah yang menggunakan Dinas Pendidikan Nasional adalah guru dalam mempersiapkan pembelajaran menyusun silabus di awal tahun serta rencana pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu guru agama juga mempersiapkan bahan ajar serta bahan evaluasi yang akan diterapkan kepada peserta didik.

⁵⁰ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi, Misi, dan Aksi)*, (Bandung : Gemawindu Pancaperkasa, 1989), hlm. 19-24

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 93

Kurikulum yang disusun oleh Diknas yaitu perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya terdiri dari satu mata pelajaran saja yakni Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini bersifat umum sehingga tidak bisa mengupas pendidikan agama Islam secara lebih komprehensif. Adapun alokasi waktu jam pendidikan agama untuk Sekolah umum adalah 2 jam mata pelajaran, dengan memperhitungkan pada setiap akhir tahun ajaran dan akhir belajar di sekolah disediakan waktu 4-6 jam pelajaran untuk evaluasi pelajaran.

b. Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Madrasah merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan. Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat. Hanya saja yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

Tujuan pendidikan Madrasah adalah untuk menanamkan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan, memupuk sikap toleransi di antara sesama pemeluk agama dengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama.⁵²

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah menggunakan kurikulum dari Departemen Agama (Depag), yaitu sebuah kurikulum pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran seperti al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah dan Akhlak, Fiqh. Kelima mata pelajaran tersebut sengaja dipisahkan mengingat

⁵² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.30-31

kajiannya yang memang harus dipisahkan. Kurikulum Depag ini biasanya diterapkan di sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan departemen agama (madrasah).

Pada lembaga pendidikan agama seperti sekolah agama (swasta) atau madrasah, pengajaran Pendidikan Agama Islam itu dikembangkan menjadi beberapa bidang studi sesuai dengan kurikulum Depag. Hal ini dikarenakan tujuan instruksional sekolah agama atau madrasah itu mengarah kepada pembentukan tenaga ahli agama yang menguasai ilmu yang dimuat dalam bidang studi itu.⁵³ Kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dibagi ke dalam mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh, serta Tarikh dan Sejarah Kebudayaan Islam(SKI). Selain membagi mata pelajaran PAI ke dalam mata pelajaran tersebut juga didukung dengan mata pelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan Hadits.⁵⁴ Adapun intensitas pengajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan kurikulum Depag diberikan lebih dari dua jam pelajaran setiap minggu kepada peserta didik di madrasah maupun sekolah Islam (swasta).

Suatu ciri pendidikan madrasah yang terpenting adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik. Pembinaan jiwa agama, dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai dari tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, disamping pelaksanaan ibadah yang ketat, serta pembinaan hidup yang cocok dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, bahwa pendidikan

⁵³ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.93

⁵⁴ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 129

ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah.⁵⁵ Pendidikan dan pengajaran dalam madrasah itu harus diarahkan kepada pembinaan keyakinan beragama, sehingga hidupnya akan selalu berpedoman kepada ajaran Islam. Madrasah memiliki misi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang religius dan berakhlak Islami.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, pada dasarnya rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁶ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan judul penelitian, adapun hipotesis yang diajukan adalah perilaku keberagamaan siswa di MAN Kendal lebih baik daripada siswa SMA N 1 Kaliwungu.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 123

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. 2, hlm. 96.